

EVALUASI PENERIMAAN DAN PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSUD PATUT PATUH PATJU

EVALUATION OF RECEIPT AND STORAGE OF MEDICINE IN THE PHARMACY INSTALLATION OF PATUT PATUH PATJU

Yoga Dwi Saputra^{1*}, Fitra Hataya Lisi¹, Adnanto Wiweko¹, Kismawati Mulyaningsih²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

²Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju Lombok Barat

*Korespondensi: yogadwisaputra@unram.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan obat merupakan siklus kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, dan evaluasi. Penerimaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan kondisi *stagnant dan stockout*. Penyimpanan obat yang tidak sesuai akan menyebabkan menurunnya kadar dan potensi obat sehingga dapat merugikan pasien dan rumah sakit. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerimaan dan penyimpanan obat dan sediaan farmasi di rumah sakit Patut Patuh Patju berdasarkan Petunjuk Standar Rumah Sakit Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif menggunakan *checklist* dan wawancara kepada kepala instalasi farmasi dan apoteker. Hasilnya dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan analisa persentase yang dihitung kesesuaian sistem penerimaan dan penyimpanan berdasarkan Petunjuk Standar Rumah Sakit Tahun 2019.

Hasil penelitian yang diperoleh pada aspek penerimaan obat di RSUD Patut Patuh Patju memperoleh rata-rata persentase 100% kesesuaian terhadap standar Kemenkes 2019 dan pada aspek penyimpanan rata-rata persentase 91% kesesuaian sehingga tergolong baik. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kesesuaian penerimaan dan penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju secara umum sudah sesuai dengan Petunjuk Standar Rumah Sakit Tahun 2019. Namun masih ada yang perlu diperbaiki yaitu pada aspek tempat penyimpanan obat, alat simpan, pemantauan dan *High alert* dan *LASA*.

Kata Kunci: Evaluasi, Penerimaan Obat, Penyimpanan Obat, Rumah Sakit

ABSTRACT

Medication management is a cycle of activities that begins with planning, procurement, receipt, storage, distribution, control, disposal, and evaluation. Inaccurate receipt of medications can result in stagnant stock and stockouts. Improper storage of medications can reduce their potency and effectiveness, which can be detrimental to patients and the hospital. The purpose of this study is to evaluate the receipt and storage of medications and pharmaceutical preparations at Patut Patuh Patju Hospital, based on the 2019 Hospital Standard Guidelines.

This research employs a descriptive observational method, using checklists and interviews with the head of the pharmacy installation and pharmacists. The results are analyzed descriptively, with percentage analysis used to assess compliance in the receipt and storage systems according to the 2019 Hospital Standard Guidelines.

The study results show that the medication receipt aspect at Patut Patuh Patju Hospital achieved an average percentage of 100% compliance with the 2019 Ministry of Health standards, while the storage aspect achieved an average percentage of 91% compliance, indicating good performance. The conclusion drawn is that the compliance percentage for receipt and storage of medications at the Pharmacy Installation of Patut Patuh Patju Hospital is generally in accordance with the 2019 Hospital Standard Guidelines. However, some areas still need improvement, such as medication storage facilities, storage tools, monitoring, and handling of high-alert and *LASA* (Look-Alike, Sound-Alike) medications

Keywords: Evaluations, Receipt of medicine, Storage of medicines, Hospital

PENDAHULUAN

Penerimaan dan penyimpanan obat merupakan bagian dari pengelolaan obat yang sangat penting. Penerimaan obat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga dalam surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima. Penerimaan obat yang dilakukan dengan kurang tepat atau tidak dilakukan pengecekan kesesuaian antara surat pesanan dengan produk yang diterima akan berdampak pada kondisi jumlah obat menjadi *stagnant dan stockout* (Febreani dan Chalidyanto, 2016). Salah satu permasalahan dalam proses penerimaan yaitu kurir yang kurang fokus dalam membaca tujuan pengiriman yang jika tidak dilakukan pengecekan oleh pegawai gudang akan mengakibatkan *waste defect*. *Waste defect* merupakan adanya kecacatan yang ditemukan pada produk sehingga memerlukan penanganan tambahan. Selain itu dapat disebabkan oleh proses input dan verifikasi yang dilakukan tertentu oleh pihak gudang sehingga mengakibatkan *waste waiting* (Himawan *et al.*, 2021). *Waste waiting* merupakan proses menunggu prosedur atau aktivitas berikutnya atau terdapat pemborosan waktu.

Penyimpanan obat adalah proses yang dilakukan setelah melewati penerimaan obat. Penyimpanan obat bertujuan untuk mempertahankan mutu dan kualitas obat, mencegah kerusakan obat yang disebabkan oleh penyimpanan yang kurang baik, serta untuk dapat mempercepat proses pencarian dan pengawasan obat (Qiyaam *et al.*, 2016). Penyimpanan obat yang tidak tepat akan mengakibatkan adanya kerusakan obat, dan dapat ditemukan nya obat kadaluwarsa yang akan mengganggu proses distribusi obat sehingga mengakibatkan kerugian bagi rumah sakit (Ibrahim *et al.*, 2016). Salah satu sumber permasalahan yang dapat terjadi dalam proses penyimpanan yaitu faktor yang banyak yang dapat menyebabkan kesalahan penginputan data (Himawan *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari.,*et al* (2020) mengenai Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RSUD Ratu Zalecha Martapura menunjukkan bahwa penyimpanan obat di RSUD Ratu Zalecha masih belum memenuhi standar. RSUD Patut Patuh Patju adalah rumah sakit yang terletak di Kabupaten Lombok Barat dan merupakan salah satu rumah sakit pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat yang termasuk kategori rumah sakit tipe B sejak tanggal 31 Maret 2022 dan menjadi salah satu sarana pelayanan kesehatan rujukan di Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional yang menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dengan pengambilan data melalui pengamatan langsung/observasi menggunakan *checklist* dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh data proses penerimaan dan penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh populasi data penerimaan dan penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju. Responden pada penelitian ini adalah Kepala Instalasi Farmasi, Petugas Gudang, dan Apoteker yang bertugas di Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* dan pedoman wawancara. Indikator yang diukur pada aspek penerimaan meliputi kesesuaian pada aspek administrasi, pemeriksaan mutu obat, tenaga penerimaan dan aturan dalam penerimaan obat. Pada penyimpanan obat indikator yang diukur meliputi kesesuaian tempat penyimpanan obat, pelabelan dan sistem, alat simpan, pemantauan, *High alert*, *LASA*, *Napza*, *B3*, dan *Emergency*. Parameter untuk membuat *checklist* penerimaan dan penyimpanan obat bersumber dari Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Data yang akan diambil meliputi penerimaan dan penyimpanan obat. Instrumen selanjutnya adalah formulir panduan wawancara yang akan difokuskan berdasarkan faktor yang kurang maksimal dalam sistem penyimpanan sediaan farmasi di RSUD Patut Patuh Patju.

Analisa Data

Data yang diperoleh dengan cara membandingkan sistem penerimaan dan penyimpanan dengan standar dari Petunjuk Standar Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, kemudian diolah dan dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan analisa persentase. Persentase : $P = \frac{S}{N} \times 100\% = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah item}} \times 100\%$.

Pada masing-masing kolom *checklist* diberikan nilai 0 jika “Tidak dilakukan”, nilai 1 “dilakukan dengan kurang sempurna”, dan nilai 2 “dilakukan dengan sempurna”. Kriteria Penilaian (Kemenkes RI, 2022).

Nilai persentase yang diperoleh kemudian di golongkan ke dalam kriteria penilaian berikut:

Tidak dilakukan = <20%

Dilakukan dengan kurang sempurna = 20% s.d 80%

Dilakukan dengan sempurna = >80%

Hasil perhitungan kesesuaian penerimaan dan penyimpanan obat akan disajikan dalam bentuk deskripsi kesesuaian penerimaan dan penyimpanan obat di gudang Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Evaluasi Penerimaan dan Penyimpanan Obat dilakukan di Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju. Aspek Penerimaan dan Penyimpanan obat merupakan bagian yang penting dalam proses pengelolaan obat khususnya di rumah sakit. RSUD Patut Patuh Patju merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Lombok Barat dan memiliki jumlah pasien yang cukup banyak. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah persentase kesesuaian aspek penerimaan dan penyimpanan obat di Instalasi farmasi RSUD Patut Patuh Patju dengan Petunjuk Teknis Standar Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 yang di analisis secara deskriptif.

Penerimaan Obat

Pada aspek penerimaan yang terdiri dari 4 indikator yaitu administrasi, pemeriksaan mutu obat, tenaga penerimaan dan aturan untuk penerimaan obat telah sesuai dengan perolehan nilai 2 pada tiap *checklist* yang berarti sudah dilakukan dengan sempurna atau telah sesuai dengan petunjuk teknis standar yang digunakan. Penerimaan obat bertujuan untuk memastikan item, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu dan harga yang tertera pada surat pesanan sesuai dengan kondisi fisik yang diterima. Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, bagian- bagian dari proses penerimaan obat yaitu meliputi: administrasi, pemeriksaan mutu obat, tenaga penerimaan, dan aturan dalam penerimaan obat.

Tabel I. Administrasi Penerimaan Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Administrasi gudang memastikan dokumen kirim/dokumen retur telah ditandatangani oleh kepala logistik/Gudang.	2
2.	Pencatatan tanggal penerimaan obat	2
3.	Dokumen penerimaan ditandatangani oleh penerima obat, yaitu Administrasi, gudang dan kepala logistik.	2
4.	Bukti Penerimaan Obat atau bahan obat dicetak oleh Administrasi gudang untuk di cek.	2
Persentase		100%

Administrasi adalah kegiatan yang meliputi proses pencatatan dan pelaporan. Administrasi merupakan kegiatan pencatatan dan pelaporan dalam proses penerimaan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa aspek administrasi obat sudah sesuai Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, dengan skor 100%.

Tabel II. Pemeriksaan Mutu Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Pemeriksaan kemasan obat (rusak/tidak)	2
2.	Pemeriksaan label obat	2
3.	Pemeriksaan bentuk fisik obat/keutuhan obat.	2
4.	Pemeriksaan nama, bentuk, kekuatan sediaan obat, dan isi kemasan	2
5.	Pemeriksaan nomor bets dan tanggal kadaluwarsa obat.	2
Persentase		100%

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Patut Patuh Patju dalam aspek pemeriksaan mutu obat secara umum sudah sesuai dengan standar kemenkes tahun 2019, yaitu dengan nilai 100%. Pemeriksaan mutu obat dalam proses penerimaan bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang diterima oleh apoteker telah sesuai

dengan standar yang telah ditetapkan sebelum obat tersebut dapat disalurkan kepada pasien. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses penerimaan obat adalah tidak dilakukannya pengecekan *Expired Date*, *Nomor Batch*, tidak mencocokkan surat pesanan sesuai yang dibuat apoteker dan tidak dilakukannya penyimpanan obat pada tempat yang ditentukan. Penelitian serupa yang dilakukan di Apotek Asyura Medika belum dilakukan pengecekan nomor batch pada sediaan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan jika barang yang diterima tidak sesuai dengan pesanan. Permasalahan dalam proses pemeriksaan mutu obat di RSUD Patut Patuh Patju adalah adanya keterlambatan barang/obat yang datang yang disebabkan oleh masalah ekspedisi dari luar daerah. Penelitian lainnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan datangnya obat adalah permintaan pembelian obat cukup tinggi di PBF, keterbatasan stok sediaan farmasi di PBF, tanggal obat yang mendekati kedaluwarsa, pemesanan obat Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) melalui e-purchasing dan obat impor, serta revisi faktur karena pengecekan antara barang dengan faktur tidak sesuai dan tidak mencapai minimal order (Juhana, 2023)

Tabel III. Tenaga Penerimaan

No	Indikator	Nilai
1.	Penerimaan obat dan bahan obat harus dilakukan oleh Apoteker/Tenaga Teknis Kefarmasian Penanggung Jawab.	2
2.	Bila Apoteker/ TTK Penanggung Jawab berhalangan hadir, penerimaan obat dan bahan obat dapat didelegasikan kepada tenaga teknis kefarmasian yang ditunjuk oleh Apoteker/ TTK Penanggung Jawab yang dilengkapi dengan surat pendelegasian penerimaan obat/bahan obat	2
Persentase		100%

Berdasarkan Hasil Penelitian di RSUD Patut Patuh Patju pada aspek tenaga penerimaan sudah sesuai dengan standar kemenkes tahun 2019, yaitu dengan nilai 100%, dimana proses penerimaan obat dilakukan oleh apoteker/TTK penanggung jawab.

Tabel IV. Aturan Untuk Penerimaan Obat

No	Indikator	Nilai
1.	Apabila hasil pemeriksaan penerimaan obat ditemukan ketidaksesuaian dengan pesanan, maka obat dan bahan obat harus segera dikembalikan pada saat penerimaan.	2
2.	Apabila hasil pemeriksaan proses penerimaan dinyatakan sesuai maka Apoteker/ TTK Penanggung Jawab wajib menandatangani Faktur Pembelian atau SPB dengan mencantumkan nama lengkap, nomor SIPA/SIPTTK dan stempel.	2
3.	Apabila penerimaan obat berasal dari sistem pengadaan pemerintah maka Apoteker Penanggungjawab wajib mendokumentasikan salinan berita acara serah terima barang.	2
Persentase		100%
Rata-Rata Persentase		100%

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama kepala instalasi farmasi RSUD Patut Patuh Patju, pada aspek aturan penerimaan sudah sesuai dengan standar dari Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor kesesuaian 100%, tetapi masih terdapat kekurangan yaitu adanya keterlambatan barang yang datang.

Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan proses setelah penerimaan obat. Penyimpanan obat merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan obat di rumah sakit. Penyimpanan obat bertujuan untuk melindungi mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang kurang baik, untuk memudahkan dalam pencarian dan pengelolaan obat. Proses penyimpanan obat meliputi tempat penyimpanan obat, pelabelan dan sistem, alat simpan, pemantauan, *High Alert* dan *LASA*, *NAPZA*, *Bahan Berbahaya dan Beracun*, dan *Emergency*.

Tabel V. Tempat Penyimpanan Obat

No.	Indikator	Nilai
1.	Area Penyimpanan obat di gudang farmasi tidak boleh dimasuki selain petugas farmasi yang diberi kewenangan	2
2.	Adanya CCTV di gudang farmasi	0
3.	Tersedia rak lemari untuk memuat sediaan farmasi, alat Kesehatan dan BMHP	1
4.	Jarak antara barang yang diletakkan diposisi tertinggi dengan langit-langit minimal 50 cm.	2
5.	Langit -langit tidak berpori dan tidak bocor	2
6.	Tersedia palet yang cukup untuk melindungi sediaan farmasi dari kelembapan lantai	1
7.	Tersedia alat pengangkut sesuai kebutuhan (forklift, troli)	1
8.	Gudang bebas dari serangga dan binatang pengganggu	2
9.	Tersedia pendingin untuk menjaga suhu ruangan di bawah 25 ⁰ C	2
10.	Dinding gudang terbuat dari bahan kedap air, tidak berpori dan bahan benturan	2
11.	Lantai terbuat dari bahan yang tidakberongga <i>vinyl floor hardener</i> (tahan zat kimia)	2
12.	Luas ruangan yang cukup untuk memungkinkan aktivitas pengangkutan leluasa	2
13.	Tersedia minimal 2 pintu untuk jalur evakuasi	2
14.	Lokasi bebas banjir	2
15.	Kebersihan dan kerapian ruang penyimpanan	2
16.	Tersedia lemari pendingin /kulkas untuk penyimpanan obat tertentu	2
17.	Tersedia alat pemantau suhu ruangan terkalibrasi	2
Persentase		80 %

Salah satu langkah keamanan gudang yang diterapkan di RSUD Patut Patuh Patju adalah dengan tidak boleh dimasukinya Gudang Instalasi Farmasi oleh selain petugas farmasi yang telah diberikan kewenangan. Aspek lain dari keamanan yang juga perlu diperhatikan namun belum diterapkan yaitu penggunaan CCTV. CCTV bertujuan untuk mengetahui keamanan dalam sistem penyimpanan obat. Menurut Permenkes No.72 tahun 2016 CCTV merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap obat serta untuk menghindari adanya kehilangan ataupun pencurian obat. Dengan adanya CCTV dapat mengetahui siapa saja yang beraktivitas keluar masuk ruang gudang sehingga dapat mencegah terjadinya kehilangan obat atau pencurian pada saat penyimpanan (Lestari *et al.*, 2020). Pada aspek tempat penyimpanan obat di RSUD Patut Patuh Patju belum terdapat CCTV sehingga diberikan skor 0 yang berarti bahwa belum terdapat CCTV satupun pada gudang penyimpanan obat. Berdasarkan hasil wawancara, gudang penyimpanan dilakukan pemindahan dari ruangan sebelumnya yang sudah dilengkapi CCTV ke ruangan baru yang belum dilengkapi CCTV dan hal ini akan dilakukan pengadaan CCTV untuk menjaga keamanan penyimpanan.

Aspek kebersihan juga perlu diperhatikan pada tempat penyimpanan obat. Kondisi ruangan yang bersih akan menghindari adanya debu dan kotoran pada etiket/kemasan obat. Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju sudah sesuai dengan standar yaitu dalam keadaan yang bersih dan tidak terdapat hama/hewan pengerat lainnya. Rak dan palet pada Instalasi farmasi berfungsi agar obat dapat tertata secara rapi, dengan penggunaan lemari dan rak yang cukup akan mengurangi adanya kerusakan obat selama proses penyimpanan. Pada RSUD Patut Patuh Patju rak dan palet yang tersedia masih kurang sehingga diberikan skor 1 yang berarti belum dilakukan secara sempurna atau masih kurang, yang ditandai dengan adanya obat yang harus disimpan di kardus yang diletakkan di lantai karena rak dan palet dalam kondisi penuh.

Berdasarkan hasil wawancara bersama apoteker penanggung jawab gudang sebagian besar prasarana yang tersedia di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju sudah mencukupi untuk penyimpanan obat, kekurangannya adalah masih kurangnya rak dan palet dan ukuran gudang instalasi yang kurang besar. Rak dan Palet yang kurang mengakibatkan sebagian obat harus disimpan di kardus yang diletakkan di lantai karena rak dan palet sudah terisi penuh . Rak dan palet berfungsi agar obat dapat tertata secara rapi, dengan penggunaan lemari dan rak yang cukup akan meminimalisir adanya kerusakan obat selama proses penyimpanan, obat yang tersusun dalam rak diusahakan dapat terbaca dengan jelas. Selain itu rak dapat digunakan untuk memisahkan obat berdasarkan jenis sediaan nya (Saputra *et al.*, 2022).

Tabel VI. Pelabelan dan Sistem

No.	Indikator	Nilai
1.	Obat yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label secara jelas dapat dibaca, memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus.	2
2.	Obat yang dikeluarkan dari wadah asli, seperti sediaan injeksi yang sudah dikemas dalam <i>syringe</i> harus diberi etiket, nama pasien, dan identitas lain, tanggal dibuka dan tanggal kadaluwarsa setelah dibuka.	2
3.	Obat dan bahan kimia yang didistribusikan dengan pengemasan ulang harus diberikan etiket, nama, konsentrasi/kekuatan, tanggal pengemasan, dan <i>beyond use date</i> (BUD)	2
Persentase		100%

Aspek Pelabelan dan Sistem penyimpanan obat di RSUD Patut Patuh Patju sudah berjalan dengan baik sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Tahun 2019.

Tabel VII. Alat Simpan

No.	Indikator	Nilai
1.	Untuk bahan berbahaya dan beracun harus tersedia: <ol style="list-style-type: none"> <i>eye washer</i> dan <i>shower</i> Spill kit (peralatan penanganan tumpahan) lembar MSDS Rak/wadah penyimpanan yang dilengkapi symbol B3 yang sesuai. 	1
2.	Sistem <i>First Expired First Out</i> (FEFO), <i>First In First Out</i> (FIFO) dan penyimpanan berdasarkan alfabetis atau kelas terapi.	2
3.	Obat Kadaluwarsa yang menunggu waktu pemusnahan disimpan di tempat khusus yaitu ruang karantina.	1
4.	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi	2
5.	Obat yang mendekati kadaluwarsa (3 sampai 6 bulan sebelum tanggal kadaluwarsa, disimpan terpisah dan diberikan penandaan khusus.	2
6.	Obat yang dibawa pasien sebaiknya disimpan di Instalasi Farmasi, menggunakan formulir serah terima obat/alkes yang dibawa pasien dari luar rumah sakit	2
Persentase		83%

Pada aspek tempat penyimpanan juga perlu memperhatikan pengendalian obat rusak dan kadaluwarsa. Obat yang rusak adalah keadaan obat yang sudah tidak dapat digunakan lagi karena rusak secara fisik atau mengalami perubahan bau karena mengalami perubahan dan warna, yang dipengaruhi oleh udara yang lembab, sinar atau suhu sehingga tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan khasiat yang diperlukan (Kemenkes RI, 2022). Obat yang sudah melewati tanggal kadaluwarsa yang terdapat di kemasan dianggap sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala instalasi farmasi menyatakan bahwa terdapat ruangan khusus untuk penyimpanan obat kadaluwarsa. Berikut hasil wawancara bersama kepala instalasi farmasi RSUD Patut Patuh Patju “Biasanya kita h-2 bulan di beberapa depo, di rawat inap, rawat jalan, igd, di depo-depo itu mendekati 2 bulan expired kita tarik, kita data ulang, baru kita kelompokkan masing-masing jenis nya misal injeksi dengan injeksi, tablet tablet, cairan – cairan. Kemudian dibuat berita acara pemusnahan itu dan dilakukan pemusnahan di akhir tahun. Setelah itu ada ruangan khusus untuk menyimpan obat kadaluwarsa yang di gudang.”

Tabel VIII. Pemantauan

No.	Indikator	Nilai
1	Tempat penyimpanan obat (ruangan dan lemari pendingin) harus selalu dipantau suhunya dengan thermometer yang terkalibrasi.	1
2.	Pemantauan suhu ruangan dilakukan 1 kali sehari, pemantauan lemari pendingin 3 kali sehari.	2
3.	Termometer yang digunakan untuk mengukur suhu lemari pendingin dapat berupa thermometer eksternal dan internal. Termometer harus dikalibrasi setiap tahun.	2
4.	Suhu penyimpanan obat harus dipantau setiap hari termasuk hari libur.	1
5.	Jika terjadi pemadaman listrik, ruang penyimpanan obat harus diprioritaskan untuk mendapat pasokan listrik cadangan/genset.	2
6.	inspeksi dilakukan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat.	2
7.	Tersedia ceklis pemantauan terhadap aspek-aspek penyimpanan yang baik dan aman.	2
Persentase		85%

Pada aspek pemantauan juga perlu diperhatikan. Suhu dan kelembapan adalah faktor penting dalam penyimpanan obat karena mempengaruhi kualitas dan stabilitas obat. Kontrol dan pemantauan suhu yang tepat berperan penting dalam menjaga kualitas dan keamanan obat yang disimpan (Nugraha *et al.*, 2023). Pada RSUD Patut Patuh Patju belum maksimal dalam pemantauan yaitu belum dilakukan pemantauan pada hari libur dan pencatatan secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa penyebab belum dilakukan nya pencatatan dan pemantauan suhu secara efektif adalah karena kurang disiplin nya pegawai gudang dan staff farmasi. Yang berdasarkan wawancara berikut “..Pemantauan sebelumnya ada dilakukan pencatatan, tetapi sekarang sedang tidak dilaksanakan secara inten, sebelumnya ada pencatatan, kurva yang setiap hari diisi suhu berapa, kelembapan berapa, ada form yang diletakkan di sebelah lemari pendingin. Kendala: karena kurang disiplin. Pemantauan dilakukan 1 kali sehari sedangkan di rawat inap, igd pemantauan dilakukan sebanyak 3 kali..”.

Tabel IX. High Alert dan Bahan Berbahaya dan Beracun

No.	Indikator	Nilai
High Alert		
1	Pelabelan <i>High Alert</i> pada larutan elektrolit konsentrat contoh kalium klorida dengan konsentrasi sama atau lebih dari 2 mEq/ml, kalium fosfat, natrium klorida, dengan konsentrasi lebi dari 0,9 % dan magnesium sukfat injeksi dengan konsentrasi 50% atau lebih. Elektrolit tertentu, contoh: kalium klorida dengan konsentrasi 1 mEq/ml, magnesium sulfat 20% dan 40%	2
2.	Penandaan obat sitostika dapat diberikan tanda/label sesuai standar ineternasional dan tidak perlu diberikan tanda/label <i>high alert</i> .	2
3	Pemberian label <i>high alert</i> diberikan dari gudang.	2
4.	Stiker <i>high alert</i> ditempelkan pada kemasan satuan terkecil seperti ampul, vial.	2
5.	Obat <i>high alert</i> yang diserahkan kepada pasien tidak perlu ditempelkan stiker disetiap satuan terkecil.	2
6.	Tampilan stiker <i>high alert</i> berwarna mencolok dengan tulisan yang kontras dan terbaca jelas.	2
7.	Penyimpanan obat LASA tidak saling berdekatan	1
8.	Dalam penulisan obat LASA menggunakan <i>Tall Man Lettering</i> .	1
Persentase		87,5%
B3		
9.	Bahan berbahaya dan beracun disimpan di lemari khusus dengan penandaan menurut sifat bahan tersebut	2
Persentase		100%

Sistem penyimpanan obat *High Alert* dan LASA harus terpisah dari obat lain, selain itu obat *High Alert* juga perlu diberikan pelabelan, yaitu dengan menggunakan selotip merah dan diberi label bertuliskan *High Alert*

untuk mencegah terjadinya kesalahan pada saat pengambilan obat (Haryadi dan Trisnawati, 2022). Penyimpanan obat LASA dan *High Alert* yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya *medication error* dan menimbulkan dampak yang serius pada pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Penyimpanan obat LASA tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberikan penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat (Kemenkes RI, 2016). Pada penyimpanan obat LASA belum dilakukan penandaan dengan metode Tall Man Lettering secara sempurna sehingga memperoleh skor 1, dimana penggunaan sistem Tall Man Lettering bertujuan untuk untuk membedakan terhadap tulisan yang mirip/serupa seperti EFEDrin dan EFINEfrin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi dan Trisnawati (2022) menunjukkan bahwa penerapan sistem penulisan Tallman Letter dapat lebih mudah untuk membedakan nama obat yang serupa. Penyimpanan Bahan Berbahaya dan Beracun merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat menimbulkan masalah yang serius terhadap lingkungan dan kesehatan manusia sehingga dalam penyimpanan bahan berbahaya dan beracun perlu dilakukan pada tempat/ruangan yang terpisah dengan obat/sediaan lain.

Tabel X. NAPZA

No.	Indikator	Nilai
1.	Disimpan dalam lemari dengan satu pintu dan dua jenis kunci yang berbeda.	2
2.	Harus ditetapkan seorang penanggung jawab terhadap lemari narkotika dan psiktropika	2
3.	Kunci lemari khusus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab/pegawai lain.	2
4.	Kunci lemari tidak boleh dibiarkan tergantung pada lemari.	2
5.	Setiap pergantian shift harus dilakukan pemeriksaan stok dan serah terima yang di dokumentasikan.	2
Persentase		100%

Penyimpanan obat golongan NAPZA harus dilakukan pada lemari yang terpisah dengan sediaan lain untuk menghindari adanya penyalahgunaan dan pencurian obat golongan NAPZA. Obat NAPZA sangat berpotensi bahaya jika disalahgunakan atau diakses oleh orang yang tidak berwenang. Penyimpanan obat golongan narkotika dan psiktropika harus sesuai standar untuk menghindari penyalahgunaan penggunaan karena apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengawasan yang ketat dapat menyebabkan ketergantungan berat terhadap obat dan dapat menyebabkan fungsi vital organ tubuh bekerja secara tidak normal.

Tabel XI. Emergency

No.	Indikator	Nilai
1.	Penyimpanan obat dan alat kesehatan emergensi harus memperhatikan aspek kecepatan bila terjadi kegawatdaruratan dan aspek keamanan.	2
2.	Monitoring terhadap obat dan alat Kesehatan emergensi dilakukan secara berkala.	2
3.	Pemantauan dan penggantian obat emergensi yang kadaluwarsa dan rusak dilakukan tepat waktu.	2
4.	Obat Emergensi tidak boleh bercampur dengan persediaan obat untuk kebutuhan lain	1
5.	Sediaan farmasi emergensi, harus disediakan untuk pengobatan gangguan jantung, gangguan peredaran darah, reaksi alergi, konvulsi dan bronkospasma	2
6.	Sediaan emergensi dapat diakses dan sampai ke pasien dalam waktu kurang dari 5 menit.	2
7.	Sediaan farmasi emergensi harus selalu tersedia. Tidak boleh ada sediaan farmasi yang kosong.	2
8.	Pemeriksaan sediaan farmasi emergensi harus diperiksa oleh staff instalasi farmasi secara rutin.	2
Persentase		93%
Rata-rata persentase		91%

Obat *emergency* adalah obat yang dibutuhkan pada saat terjadi kegawatdaruratan, dimana menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan mutu dan keselamatan pasien. Obat-obat *emergency* yang dimaksud

adalah obat-obat yang bersifat *live saving* (mempertahankan hidup) dan *life threatening* (mengancam jiwa). tempat penyimpanan untuk obat *emergency* yang dapat dengan mudah diakses dan terhindar dari penyalahgunaan dan pencurian. Pada RSUD Patut Patuh Patju belum maksimal dalam pengelolaan penyimpanan obat *emergency* di ruang NICU yang tercampur dengan barang lain sehingga diberikan skor 1. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala instalasi farmasi RSUD Patut Patuh Patju menyatakan bahwa penyebab hal tersebut adalah karena masih kurangnya disiplinnya petugas/staf farmasi. Berdasarkan ketidaksesuaian yang telah dijelaskan sebelumnya, solusi yang dapat diberikan yaitu dengan cara meningkatkan kinerja staf farmasi dalam hal pengelolaan perbekalan *emergency* khususnya pengecekan berkala serta memberikan sanksi tegas terhadap bentuk kelalaian atau kinerja staf farmasi yang tidak optimal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 72 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam hal pengelolaan obat *emergency* yaitu pengecekan secara berkala yang tentunya membutuhkan staf farmasi yang disiplin sebagai pengelola dan penanggung jawab (Kemenkes RI 2016). Penelitian serupa dilakukan pada RSUD dr. Hasri Ainun Habibie mengenai gambaran pengelolaan trolley *emergency* menyatakan bahwa belum dilakukan pencatatan dan pelaporan dengan maksimal dengan persentase 50% yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni belum maksimalnya kinerja yang dilakukan oleh staf farmasi yang diakibatkan masih kurangnya jumlah staf farmasi yang dirasa tidak seimbang dengan beban kerja (Abdulkadir *et al*, 2021).

KESIMPULAN

Proses Penerimaan pada Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju sudah berjalan dengan sangat baik sesuai Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 100%. Proses Penyimpanan pada Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju sudah berjalan dengan baik sesuai Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dengan skor 91%, namun masih ada yang perlu diperbaiki yaitu pada aspek tempat penyimpanan obat, alat simpan, pemantauan dan *High alert* dan *LASA*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W., Tuloli, T. S., & Pakaya, A. 2021. Gambaran Pengelolaan Emergency Kit (Trolley) Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr . Hasri Ainun Habibie. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education* 1(1): 47–56
- Juhana, A.A. 2023. Faktor-Faktor Terjadinya Follow Up (FU) Pengiriman Obat Dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *Jurnal Riset Pengembangan dan Pelayanan Kesehatan*.2(1)
- Febreani, S. H., & Chalidyanto, D. 2016. Pengelolaan Sediaan Obat Pada Logistik Farmasi Rumah Sakit Umum Tipe B di Jawa Timur. *Indonesian Journal of Health Administration (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*. 4(2): 136.
- Haryadi, D., & Trisnawati, W. 2022. Evaluasi Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Juanda Kuningan. *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 7(1), 7-13.
- Himawan, L., Marchaban, & Satibi. 2021. Analisis Proses Pengadaan, Penerimaan dan Penyimpanan dengan Pendekatan Lean Hospital di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada. *Majalah Farmaseutik*. 17(3): 365–372.
- Ibrahim, A., Lolo, W.A., Citraningtyas, G., 2016. Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Farmasi Psup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(2):2302-2493
- Kemenkes RI, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2019. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2022. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1128/2022 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, O. L., Kartinah, N., & Hafizah, N. 2020. Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*. 7(2): 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i2.7926>
- Nugraha, P. D., Soekarta, R., & Amri, I. 2023. Rancang Bangun Alat Monitoring Suhu dan Kelembaban Berbasis Internet of Things (IoT) Pada Gudang Obat Rumah Sakit Aryoko Sorong. *Framework*. 2(1): 21–31.

- Qiyaam, N., Furqoni, N., & Hariati. 2016. Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 1(1): 61–70
- Saputra, Y.D., Cahyo, Tri, D., 2022, Evaluasi Sistem Penyimpanan Sediaan Farmasi Di Gudang Farmasi Rspau Dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. *Medical Sains Jurnal Ilmiah Kefarmasian* 7(3):535-542